

**ANALISIS SEMIOTIKA PEMBENTUKAN AKHLAK DALAM FILM
ANIMASI UPIN DAN IPIN SEASON I**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas
Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh

AHLAQ

NIM : 21.4.10.0009

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 01 Januari 2025 M
01 Rajab 1446 H

Penyusun,



AHLAQ
NIM: 21.4.10.0009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Analisis Semiotika Pembentukan Akhlak dalam Film Animasi Upin dan Ipin Season I" oleh mahasiswa atas nama Ahlaq NIM : 21.4.10.0009, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 01 Januari 2025 M
01 Rajab 1446 H

Pembimbing I



Dr. H. Saude, M.Pd.
NIP. 196312311991021004

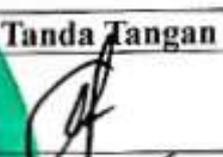
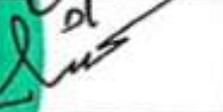
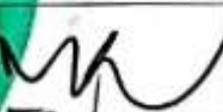
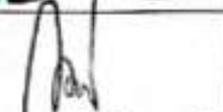
Pembimbing II



Muhsyidul Haq Firmansyah, M.Phil.
NIP. 199301252020121004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Ahlaq, NIM. 21.4.10.0009 dengan judul "Analisis Semiotika Pembentukan Akhlak dalam Film Animasi Upin dan Ipin Season I" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Pada tanggal 11 Juni 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 15 Dzulhijjah 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

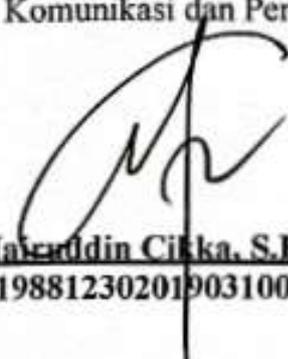
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.	
Penguji I	Dr. Syamsudin, S.Ag., M.A.	
Penguji II	Mokh Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.	
Pembimbing I	Dr. H. Saude, M.Pd.	
Pembimbing II	Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil.	

Mengetahui

Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam


Dr. Adam, M.Pd., M.Si
NIP. 196912311995031005

Ketua Jurusan
Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I
NIP. 198812302019031005

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, berkat bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, segala kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sahril dan Ibu Musaena. L atas doa, kasih sayang, motivasi, dan pengorbanan yang tak ternilai, yang menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan di lingkungan Universitas.
3. Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, beserta wakil Dekan yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa studi.
4. Bapak Dr. Khairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, dan Bapak, Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil, selaku Wakil Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan bimbingan serta dukungan akademik selama perkuliahan.

5. Bapak Dr. H. Saude, M.Pd dan Bapak Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar membimbing, memberikan masukan, serta meluangkan waktu untuk membantu penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam/Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bantuan selama masa studi.
7. Keluarga dan sahabat-sahabat terdekat, atas dukungan moral, semangat, dan kebersamaan yang selalu menguatkan di setiap langkah.
8. Teman-teman seperjuangan di Angkatan 21-Covid/KPI2, atas kerja sama, kebersamaan, dan saling mendukung selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif dalam bidang ilmu yang dibahas.

Palu, 01 Januari 2025 M
01 Rajab 1446 H

Penyusun,



AHLAQ
NIM: 21.4.10.0009

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-garis Besar Isi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	12
1. Konsep Semiotika	12
a. Pengertian Semiotika	12
b. Unsur-unsur Semiotika	13
c. Jenis-jenis Semiotika	14
2. Konsep Pembentukan Akhlak	16
a. Pengertian Akhlak	16
b. Ruang Lingkup Akhlak	17
c. Pembentukan Akhlak	22
d. Faktor Pembentukan Akhlak	24
C. Kerangka Pemikiran	22

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	31
E. Pengecekan Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran umum Film Animasi Upin dan Ipin	33
1. Sejarah Film Animasi Upin dan Ipin	33
2. Produser dan Tim Produksi	34
3. Tokoh di Balik Film Animasi Upin dan Ipin	42
B. Makna Simbol dalam Film Animasi Upin dan Ipin	47
C. Makna Simbol pada Film Animasi Upin dan Ipin dalam Pembentukan Akhlak	51
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penghargaan tahun 2007-2021	1
Tabel 2.1. Penelitian terdahulu	9

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Segi tiga semiotik.....	13
Gambar 2.2. Kerangka berfikir	27
Gambar 3.1. Berpuasa.....	48
Gambar 3.2. Berdo'a sebelum makan.....	48
Gambar 3.3. Melaksanakan ibadah Sholat.....	49
Gambar 3.4. Ikhlas dalam perbuatan.....	49
Gambar 4.1. Mendo'akan orang tua.....	49
Gambar 4.2. Tolong menolong	49
Gambar 4.3. Maaf memaafkan	50
Gambar 4.4. Ramah Lingkungan	51
Gambar 4.5. Kak Sally Membersihkan Halaman Rumah	51

ABSTRAK

NAMA : AHLAQ
NIM : 21.4.10.0009
JUDUL : ANALISIS SEMIOTIKA PEMBENTUKAN AKHLAK
DALAM FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN SEASON I

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya popularitas dan pengaruh positif film animasi Upin dan Ipin terhadap anak-anak dan remaja, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin serta memahami bagaimana film ini membentuk akhlak penontonnya, khususnya anak-anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup tiga elemen utama: representamen (tanda), objek, dan interpretan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji simbol-simbol visual, dialog, dan tindakan para tokoh dalam film sebagai media pembentukan nilai akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Upin dan Ipin Season I berhasil menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara efektif, meliputi akhlak kepada Allah (Berpuasa, berdo'a sebelum makan, Sholat, dan Ikhlas), akhlak kepada sesama manusia (Mendoakan orang tua, tolong-menolong, maaf-memaafkan), dan akhlak terhadap lingkungan (menjaga kebersihan). Nilai-nilai ini diinternalisasi secara halus namun kuat melalui simbol visual dan narasi yang kontekstual, didukung oleh lingkungan sosial dan religius dalam cerita.

Upin dan Ipin tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi media edukatif yang efektif dalam pembentukan akhlak anak. Film ini selaras dengan pandangan M. Quraish Shihab tentang pembentukan akhlak yang melibatkan pemahaman, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam memilih dan memanfaatkan tontonan yang bermakna untuk pembentukan karakter anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upin dan Ipin adalah serial televisi Malaysia berupa film pendek yang diproduksi oleh Les' Copaque Production, yang menampilkan kehidupan dan petualangan saudara kembar.¹ Upin dan Ipin tinggal bersama Kakak dan Nenek setelah kedua orang tua mereka meninggal dunia.² Film ini sangat banyak diminati anak-anak dan kalangan remaja. Hal ini tidak hanya terlihat dari tingginya jumlah penonton tetapi juga dapat dilihat dari penghargaan yang telah diraih oleh Film Animasi Upin dan Ipin.

Tabel 1.1
Penghargaan tahun 2007-2021

Nama Penghargaan	Jenis Penghargaan	Tahun Penghargaan
Festival Film International Kuala Lumpur	Animasi Terbaik	2007 ³
Penghargaan Shout	Best On-Screen Chemistry	2009 ⁴
World Brand Congress	Brand Leadership Award	2010
Nef-Awani Ict Awards	Nef-Awani Tun Dr Mahathir Award	2010
Malaysia Book Of Records	Animasi Paling Terkenal	2011
Penghargaan The Brandlaureate	Best Brands In Animation	2010

¹ Dahlan Bin Abdul Ghani, "Upin & Ipin: Promoting malaysian culture values through animation" Jurnal Historia y Comunicación Social, Volume 20 No.1 (2015) h.242

² Yulianti Rukmana, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran" (Skripsi Tidak Di Terbitkan, Jurusan Tarbiya, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022) h.52

³ Budiey Isma, "Keputusan Pemenang KL International Film Festival KLIFF 07" Budiey.com 9 Januari 2025.

⁴ Shamala Velu, "Shout to the top" star-eentral.com 9 Januari 2025.

Anugerah Bintang Popular Berita Harian	Karakter Animasi Lokal Paling Popular	2012
Anugerah Penyiaran Ramah Anak	Program Animasi Asing	2020
Mom And Kids Awards	Serial Animasi Kesayangan	2021

Sumber; Review Artikel

Penghargaan di atas menjadi bukti nyata akan kualitas dan dampak positif yang di timbulkan oleh Film Animasi Upin dan Ipin. Selain itu di setiap durasi yang di tayangkan banyak mengandung nilai pembelajaran akhlak sehingga bagi penontonnya tidak sekedar melihat dan mendengarkan tetapi mencontohkan dan menerapkannya. Akhlak merupakan faktor terpenting dalam interaksi sosial dan hubungan manusia dengan manusia.⁵ Tanpa akhlak yang baik, manusia dapat mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan mengembangkan nilai-nilai positif seperti empati dan kerja sama tim. Akhlak yang baik juga membantu manusia memahami moralitas dan mengembangkan nilai-nilai yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sayangnya kehidupan manusia saat ini diatur oleh rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya kini telah menggelinding proses hilangnya kekayaan rohaniah, semangat persaudaraan dan rasa saling tolong menolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak tampak lagi, pola hubungan satu dengan yang lainnya di tentukan seberapa jauh memberikan keuntungan yang bersifat material, demikian pula penghormatan yang diberikan seseorang atas orang lain. Perilaku

⁵ Miftahul Jannah, dan Ira Suryani, "Interaksi Sosial Berbasis Akhlak Islami di Sekolah" Jurnal Pema Volume 5, No.1 (2025) h.52

⁶ Mardiah Astuti, dkk "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda" Jurnal Faidatuna Volume 4 no.3 (2023) h.141

seperti ini telah menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.⁷ Penelitian terdahulu menunjukkan begitu banyak pembelajaran akhlak yang terkandung dalam Film Animasi Upin dan Ipin seperti penelitian yang dilakukan Ofika Indah Wulan Sari Nilai-nilai akhlakul karimah pada Film Kartun Upin dan Ipin pada seri pertama dan seri kedua terbagi dalam dua dimensi, yakni dimensi transendental (vertikal) seperti khusyu' berdo'a, bersyukur, Ikhlas. Dan dimensi sosial (horizontal) seperti; amar ma'ruf nahi munkar, jujur, tolong menolong, mengendalikan nafsu, toleransi, pemaaf, patuh.⁸

Teguh Purnomo juga menunjukkan bahwa; 1. Ada pesan pendidikan akhlak dalam film Upin dan Ipin seperti akhlak kepada Allah, SWT. (beribadah, berdo'a, bersyukur), akhlak terhadap diri sendiri (sabar, istiqamah, malu berbuat dosa, menuntut ilmu, jujur, rendah hati, dan menghindari dari sikap marah), akhlak kepada keluarga (birrul walidain, memelihara kekerabatan,) dan akhlak kepada sesama (memberi salam, tolong menolong, saling memaafkan, menepati janji, menghormati tamu, memakmurkan masjid, dan menjalin persahabatan). 2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film kartun Upin dan Ipin dengan akhlak islam, yaitu; sama-sama mengajak untuk berbuat kebaikan dan menghindari sifat-sifat buruk sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan baik kepada Allah, diri sendiri, keluarga, maupun terhadap sesama keluarga.⁹

⁷ Nasharuddin, *Akhlak; ciri manusia paripurna* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015) h.251-253

⁸ Ofika Indah Wulan Sari, "Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin; Seri pertama Tahun 2007 dan Seri Kedua Tahun 2008" (Skripsi tidak di terbitkan, Jurusan Tarbiyah, STAIN Jurai Siwo Metro, 2015) h.48

⁹ Teguh Purnomo, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Upin Ipin dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam" (Skripsi tidak di terbitkan, Jurusan Tarbiyah, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2011) h.70

Sindi Sinora Mahulauw pun menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin episode 10 dan 13 yang terbagi menjadi tiga, yaitu Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah meliputi bersyukur kepada Allah. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi benar dan jujur. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, akhlak mahmudah meliputi berterima kasih kepada sesama, saling menasehati, saling memaafkan dan menghilangkan kesusahan saudaranya. Akhlak mazmumah meliputi su'udzan (berburuk sangka), marah dan kesal dan nge-prank (bercanda yang berlebihan).¹⁰

Dari penelitian diatas peneliti melihat bahwa pembelajaran akhlak yang terkandung dalam Film Animasi Upin dan Ipin telah banyak di teliti, sayangnya bagian pembentukan akhlak terlupakan dari perhatian peneliti terdahulu sehingga menjadi salah satu alasan peneliti mengangkat judul “**Analisis Semiotika Pembentukan Akhlak dalam Film Animasi Upin dan Ipin Season I**”. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat di temukan makna pembentuk akhlak yang terdapat dari film animasi tersebut dan bisa memberi pemahaman dalam pembentukan karakter.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teori semiotika dari Charles Sanders Peirce karena teori ini memberikan pendekatan analisis tanda yang mendalam melalui tiga elemen utama, yaitu *representamen* (tanda), *objek*, dan *interpretan*. Teori Peirce memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di

¹⁰ Sindi Sinora Mahulauw, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Musim Kelima” (Skripsi tidak di terbitkan, Jurusan Tarbiyah, IAIN Ambon, 2020) h. 72

balik simbol visual, dialog, dan tindakan para tokoh dalam film, yang berkaitan langsung dengan pembentukan nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini dianggap tepat sebab film animasi Upin dan Ipin tidak hanya menyampaikan pesan moral secara langsung, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai akhlak melalui simbol. Berbeda dengan teori semiotika lain-nya seperti Roland Barthes yang lebih menekankan pada pembacaan mitos dan makna denotatif-konotatif dalam budaya populer, teori Peirce memberikan struktur analisis yang lebih sistematis dalam menelusuri bagaimana tanda bekerja secara logis dalam membentuk pemahaman nilai akhlak, sehingga dinilai lebih tepat untuk mengkaji aspek pendidikan moral dalam film.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral serta membentuk karakter anak melalui media tontonan yang edukatif dan positif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana makna simbol yang terkandung dalam Film animasi Upin dan Ipin season I?
2. Bagaimana makna simbol Film animasi Upin dan Ipin dalam Pembentukan akhlak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna simbol yang terkandung dalam Film animasi Upin dan Ipin season I.

2. Untuk mengetahui bagaimana makna simbol Film animasi Upin dan Ipin dalam pembentukan akhlak.

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan wawasan tentang bagaimana makna simbol yang terkandung dalam Film animasi Upin dan Ipin Season I
2. Memberikan wawasan tentang bagaimana makna simbol Film animasi Upin dan Ipin dalam pembentukan akhlak

D. Penegasan Istilah

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, tanda adalah sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang lain dan dipahami oleh penafsir (*interpretant*). Peirce membagi tanda menjadi tiga unsur utama, yaitu *representamen* (bentuk fisik tanda), *objek* (sesuatu yang dirujuk tanda), dan *interpretant* (makna yang dipahami dari tanda). Berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, Peirce juga mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis: *ikon* (tanda yang menyerupai objeknya), *indeks* (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial), dan *simbol* (tanda yang bersifat konvensional dan disepakati secara sosial). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna simbolik dalam film animasi sebagai bentuk komunikasi budaya.¹¹

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Kata ini berakar dari *khalaqa*, yang berarti menciptakan, dan berkaitan dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk*

¹¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotika, dan Fungsinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h.95-96

(yang diciptakan), serta *khalq* (penciptaan). Menurut Quraish Shihab, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikir atau di rencanakan terlebih dahulu, dan perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa paksaan. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kebaikan secara sosial, tetapi juga memiliki nilai jika selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, pembentukan akhlak mencakup pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Tuhan, serta membina hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, media seperti film animasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini.¹²

Film animasi Upin dan Ipin adalah serial televisi Malaysia berupa film pendek yang diproduksi oleh Les' Copaque Production, yang menampilkan kehidupan dan petualangan saudara kembar. Serial ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan berbagai nilai moral, budaya, dan keagamaan yang dikemas secara ringan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Melalui alur cerita yang sederhana namun sarat makna, serta karakter-karakter yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, Film animasi Upin dan Ipin mampu memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak anak-anak, khususnya dalam hal sikap patuh kepada perintah Allah, ikhlas dalam perbuatan, tolong menolong, empati terhadap orang lain, dan maaf memaafkan.¹³

¹² Nasharuddin, *Akhlaq; ciri manusia paripurna.*, h.1

¹³ Erwin Padli, "Upin And Ipin: Islamic Educational Values In Contemporary Cartoons Media Discourse" *Jurnal Penelitian keislaman* Volume, 20 No. 1 (2024) h.82

E. Garis-garis Besar Isi

Untuk mengetahui gambaran penulisan skripsi ini berikut penulis paparkan kerangka isi atau garis-garis besar isi sebagai berikut;

Bab I adalah merupakan bab pendahuluan yang mendukung pembahasan selanjutnya. Hal-hal yang dimaksud antara lain; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab II akan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh informasi dasar yang akan dibahas selanjutnya. Hal-hal yang dimaksud adalah; penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka pemikiran.

Bab III adalah bab metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan disain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah bab pembahasan yang berisi tentang penjabaran dari rumusan masalah.

Bab V adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tentunya dalam penulisan proposal ini tidak lepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan banyak orang dan untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Diantaranya;

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Judul Skripsi	Temuan	Keterangan	
			Kesamaan	Perbedaan
1.	Ofika Indah Wulan Sari (2015) Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin.	Nilai-nilai akhlakul karimah pada film kartun Upin dan Ipin pada seri pertama tahun 2007 dan seri kedua tahun 2008 dalam dua dimensi, yakni dimensi transendental (vertikal) seperti khusyu' berdoa, bersyukur, Ikhlas. Dan dimensi sosial (horizontal) seperti; amar ma'ruf nahi munkar, jujur, tolong menolong, mengendalikan nafsu, toleransi, pemaaf, patuh.	<ol style="list-style-type: none">Objek kajian dalam penelitian ini adalah film animasi Upin dan Ipin.Penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi upin dan ipin.	<ol style="list-style-type: none">Penelitian ini menggunakan metode analisis konten.Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

2.	<p>Teguh Purnomo (2011) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun “Upin Ipin” dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>1. Ada pesan pendidikan akhlak dalam film Upin dan Ipin seperti akhlak kepada Allah, SWT. (beribadah, berdo’a, bersyukur), akhlak terhadap diri sendiri (sabar, istiqamah, malu berbuat dosa, menuntut ilmu, jujur, rendah hati, dan menghindari dari sikap marah), akhlak kepada keluarga (birrul walidain, memelihara kekerabatan,) dan akhlak kepada sesama (memberi salam, tolong menolong, saling memaafkan, menepati janji, menghormati tamu, memakmurkan masjid, dan menjalin persahabatan). 2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film kartun Upin dan Ipin dengan akhlak islam, yaitu; sama-sama mengajak untuk berbuat</p>	<p>1. Objek kajian dalam penelitian ini adalah Animasi Upin dan Ipin. 2. Penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi upin dan ipin.</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. 2. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika (teori model abrams).</p>
----	---	--	--	---

		kebaikan dan menghindari sifat-sifat buruk sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan baik kepada Allah, diri sendiri, keluarga, maupun terhadap sesama keluarga.		
3.	Sindi Sinora Mahulauw (2020) Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Upin dan Ipin Musim Kelima	<p>Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin episode 10 dan 13 yang terbagi menjadi tiga, yaitu Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah meliputi bersyukur kepada Allah. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi benar dan jujur. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, akhlak mahmudah meliputi berterima kasih kepada sesama, saling</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek kajian dalam penelitian ini adalah animasi upin dan ipin 2. Penelitian ini menceritakan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi upin dan ipin 3. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi kajian dalam penelitian ini adalah animasi upin dan ipin. season V

		menasehati, saling memaafkan dan menghilangkan kesusahan saudaranya. Akhlak mazmumah meliputi su'udzan (berburuk sangka), marah dan kesal dan nge-prank (bercanda yang berlebihan).		
4.	Ahlaq (2024) Analisis Semiotika pembentukan Akhlak dalam Film Animasi Upin dan Ipin Season I.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Upin dan Ipin berhasil menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kepatuhan kepada Allah, keikhlasan dalam beribadah, tolong-menolong, empati, serta saling memaafkan.	1. Objek kajian pada penelitian ini adalah animasi upin dan ipin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini mencari tahu bagaimana makna simbol yang terkandung dalam film animasi upin dan ipin season I. 2. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika (Charles Sander Pierce)

Sumber: Review Skripsi

B. Kajian Teori

1. Konsep Semiotika

a. Definisi Semiotika

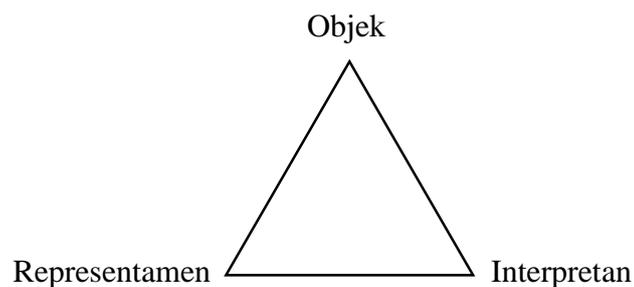
Secara bahasa (etimologi) semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar

konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya dengan semiologi dan diagnostik inferensial. Secara istilah (terminologi) menurut Charles Sander Pierce, semiotika berkaitan dengan logika, logika adalah ilmu yang bertujuan untuk meraih penalaran yang tepat dan sah. Menurut Pierce logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya.¹

b. Unsur-unsur Semiotika

Pierce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Hubungan ketiga unsur yang membentuk tanda dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 2.1
Segi Tiga Semiotik



1) Representamen

Representamen merupakan elemen fisik dari suatu tanda yang berfungsi sebagai penghubung antara objek yang direpresentasikan dengan interpretan.

¹ Okki K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sasra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h.3

Misalnya, gambar hati merah (*representamen*) mewakili cinta (*objek*), dan orang yang melihat gambar itu akan memahami maknanya sebagai simbol kasih sayang (*interpretan*). Dalam hal ini, *representamen* berperan sebagai bentuk nyata yang bisa dilihat atau dirasakan, yang membantu orang mengenali dan memahami maksud dari suatu tanda.²

2) Objek

Objek adalah sesuatu yang ditunjukkan atau diwakili oleh sebuah tanda. *Objek* bisa berupa benda nyata, seperti meja atau mobil, atau bisa juga berupa ide atau gagasan, seperti kebebasan atau keadilan. Dengan kata lain *objek* adalah sesuatu yang ingin kita sampaikan atau gambarkan dalam bentuk komunikasi.³

3) Interpretan

Interpretan adalah hasil dari interpretasi atau pemahaman yang terbentuk di benak penerima pesan setelah berinteraksi dengan *representamen*. *interpretan* merujuk pada pemahaman atau makna yang terbentuk di dalam pikiran seseorang setelah dia berinteraksi dengan sesuatu yang menjadi representasi dari pesan. *interpretan* adalah hasil dari bagaimana seseorang memahami atau mengartikan sesuatu setelah berinteraksi dengan tanda atau simbol yang diberikan.

c. Jenis-jenis Semiotika

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, tanda diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Klasifikasi ini didasarkan pada hubungan antara *representamen* (bentuk fisik tanda), objek (hal yang

² Yuki Allegra, "Semiotika Peirce: Memahami Dunia Simbol dan Makna" mocopat.com. 13 Mei 2025

³ Okki K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sasra.*, h.4

diwakili), dan interpretan (makna yang dipahami oleh penerima tanda).⁴ Klasifikasi tersebut penulis tuangkan sebagai berikut:

1) Ikon

Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Ikon dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti peta, diagram, dan emotikon. Fungsinya adalah untuk mewakili objek atau konsep tertentu dengan cara yang menyerupai bentuk aslinya, sehingga mudah dikenali dan dipahami oleh pengguna. Dalam komunikasi visual, ikon digunakan untuk menyampaikan informasi secara cepat dan efisien tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang.⁵

2) Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Karena keberadaannya bergantung pada kedekatan ruang, waktu, atau sebab-akibat antara penanda dan petanda, sehingga maknanya tidak dapat dipisahkan dari konteks keberadaannya. Misalnya, asap adalah indeks api karena asap ditimbulkan oleh api atau termometer yang menunjukkan suhu tinggi adalah indeks adanya demam atau panas di tubuh, karena perubahan suhu menyebabkan naiknya air raksa atau digital angka pada alat tersebut.⁶

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang didasarkan pada kesepakatan atau konvensi. Simbol mengandalkan konvensi sebagai bentuk representasi. Misalnya, kata “rumah” adalah simbol untuk konsep tempat tinggal karena kita telah sepakat

⁴ Sony Christian Sudarsono, “Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Semiotika Peirce” sastronesia.id 13 Mei 2025

⁵ Okki K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sasra.*, h.5

⁶ *ibid.*, h.5

untuk menggunakan kata tersebut untuk mewakili konsep tersebut, sama halnya dengan bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat.⁷

2. Konsep Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Islam menempatkan akhlak dalam posisi penting yang harus dipegang teguh seorang mukmin,⁸ kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, yaitu jamak dari kata *khuluqun* secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “akhlak” diartikan budi pekerti atau kelakuan. Budi pekerti merupakan kata menjemuk dari kata “Budi” dan “pekerti”. Kata budi berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti “menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti “kelakuan”.

Secara istilah (terminologi) menurut Quraish shihab akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa di pikir atau di rencanakan terlebih dahulu, dan perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa paksaan. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya lahir berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali pun menguatkan hal ini dengan menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang

⁷ *ibid.*, h.6

⁸ Khalid Mawardi, “Sholawaatan: Pembelajaran Akhlak di kalangan Tradisionalis” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Volume 14 No. 3 (2009) h.7

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Amzah, 2008) h.2

tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan yang di maksud dengan akhlak adalah perilaku (sikap) yang telah melekat pada setiap manusia dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Secara spontan adalah serta merta, tanpa dipikir atau tanpa direncanakan, melakukan sesuatu dasar dorongan hati, tidak karena anjuran.¹¹ Jadi apabila perilaku spontan itu baik menurut akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, dan sebaliknya jika tindakan spontan itu tidak baik menurut pandangan akal dan agama maka disebut akhlak mazmumah.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan yang mencakup berbagai aspek, di mulai dari Akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).¹² Ruang lingkup akhlak secara umum ada dua, yakni akhlak berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya.¹³ Akhlak berdasarkan sifatnya terdiri atas dua macam, yaitu:

- 1) Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlaq*, *al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah*.¹⁴ Adalah akhlak yang baik dan benar

¹⁰ Nasharuddin, *Akhlak; ciri manusia paripurna.*, h.207-208

¹¹ Ragam Info. "Pengertian Spontan dan Contoh Kalimatnya dalam Bahasa Indonesia" m.kumparan.com. 3 April 2024.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019) cet.16 h. 126-127

¹³ Zainuddin dan Muhamad Jamhri, *Al Islam Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999) Cet.1 h.77

¹⁴ Beni Ahmad Seabani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) h.199.

menurut syariat islam.¹⁵ Sesuatu yang dapat dikatakan baik apabila ia memberi kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan apa yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya . Baik disebut juga *mustahab*, yaitu amal atau perbuatan yang disenangi.¹⁶

- 2) Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut *Akhlak al-mazmumah*.¹⁷ Adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat islam. Akhlak yang tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak sesuai, dan gerak gerik yang tidak menyenangkan.

Akhlak berdasarkan objeknya yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Yang berarti manusia mempunyai dua segi kehidupan yaitu segi vertikal dan horizontal. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat di paparkan sebagai berikut.¹⁸

- 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat di artikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya di lakukuan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.¹⁹ Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.²⁰ Sikap seperti ini memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak. Tidak ada akhlak yang baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah, SWT. Di samping itu, akhlak merupakan perintah dan kewajiban yang telah di kemukakan, dan manusia mesti mematuhi dan mengaplikasikannya.²¹ Allah juga

¹⁵ M. Yatimin Abullah, *Studi Akhlak.*, h.12

¹⁶ *ibid.*, h.39

¹⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak.*, h.12

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter.*, h. 126

¹⁹ *ibid.*, h.127

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.*, h.215

²¹ Nasharuddin, *Akhlak; ciri manusia paripurna.*, h.115

yang menentukan cara-cara, jenis dan bentuk akhlak kepadanya dan kepada makhluknya. Dapat di katakan, bahwa melaksanakan *sholat fardhu* merupakan akhlak yang paling menentukan terhadap lainnya. Misalnya, jika seorang berakhlak baik kepada manusia, terhadap dirinya, keluarga dan lingkungannya. Di sisi lain, dia tidak melaksanakan *sholat fardhu*, niscaya akhlak baik kepada yang lainnya itu tidak memiliki nilai akhlak karena nilai akhlak itu bergantung pada pelaksanaan *sholat fardhu*. Dapat di katakana *sholat fardhu* tersebut sebagai penentu akhlak.²²

2) Akhlak terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk adalah sikap baik dan tanggung jawab manusia terhadap semua ciptaan Allah SWT di muka bumi.²³ Dalam ajaran Islam, setiap makhluk memiliki kedudukan dan hak yang harus dihormati. Akhlak ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan alam sekitar, seperti hewan, tumbuhan, dan lingkungan secara keseluruhan. Menjaga akhlak terhadap makhluk merupakan wujud nyata dari keimanan serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah.²⁴ Sikap ini dapat menciptakan kedamaian, menjaga keseimbangan alam, dan mendukung keberlanjutan hidup. Secara umum, akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

²² *ibid.*, h. 115

²³ H. Muhammad, "Akhlak terhadap Makhluk Hidup dalam Perspektif Islam" *Jurnal Studi Islam* Volume, 18 No. 2 (2020) h.70

²⁴ M. Abdullah, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam" *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Volume, 26 No.1 (2018) h.60

a) *Akhlak Terhadap sesama Manusia*

Banyak sekali rincian yang di kemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia.²⁵ Manusia mesti sadar, bahwa alam semesta ini di amanahkan oleh Allah kepada manusia, petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang di sakiti hatinya itu.²⁶

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya di dudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang di keluarkan adalah ucapan yang baaik. Jangan mengecilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Sebaliknya yang melakukan kesalahan mesti di maafkan. Pemaafan ini ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu di anjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mengdahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.²⁷

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.*, h.128

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.*, h.129

²⁷ *ibid.*, h.129

b) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini ialah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia sesama alam. Kekhalifaahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁸ Dalam pandangan islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia di tuntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan kerusakan.²⁹

Dari penjelasan diatas memperlihatkan bahwa Akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang Muslim, di mana hubungan yang baik dengan Allah menjadi fondasi utama untuk membentuk akhlak yang mulia terhadap sesama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan bernilai ibadah. Dengan demikian, seorang Muslim yang menjaga akhlak kepada Allah dan sesama manusia tidak hanya akan memperoleh kebahagiaan duniawi, tetapi juga mendapatkan pahala di akhirat, yang menjadi tujuan utama dalam setiap langkah

²⁸ *ibid.*, h.129

²⁹ *ibid.*, h.129

hidupnya. Akhlak yang baik mencerminkan keimanan yang kuat, serta menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam kebaikan, kedamaian, dan keberkahan.³⁰

c. *Pembentukan Akhlak*

Seorang yang memiliki akhlak al-karimah tidaklah terwujud secara tiba-tiba, akan tetapi melalui tahap dan proses kehidupan dan pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Meskipun Sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak tidak mesti dibentuk karena akhlak adalah *insting* (*garizah*) yang di bawah manusia sejak lahir.³¹ Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.

Ada pula pendapat mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh hal ini di dukung dengan beberapa asumsi dari beberapa tokoh, misalnya Quraish shihab yang menyatakan bahwa akhlak tidaklah muncul secara instan atau semata-mata bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan kesadaran, pembiasaan, dan usaha yang berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali mengatakan seandainya akhlak itu tidak menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian.”³²

³⁰ *ibid.*, h.131

³¹ *ibid.*, h.133

³² *ibid.*, h.134

Agama memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan akhlak al-karimah, karena nilai-nilai serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya mengarahkan individu untuk bertindak dengan kesadaran dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya. Pembentukan akhlak, tidak jauh beda dengan pembahasan mengenai tujuan pendidikan karena sudah banyak sekali kita temui dari berbagai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak dan sebagai landasan utama bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, sehingga mampu membangun karakter yang baik dan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.³³

Menurut M. Quraish Shihab pembentukan akhlak adalah suatu proses yang dimulai dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.³⁴ Pandangan Quraish Shihab ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Athiyah al-abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan Pendidikan islam.³⁵ Senada dengan itu Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama Pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama islam.³⁶

Beliau menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang komprehensif, yakni pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga

³³ Nur Hasan, "elemen-elemen psikologi islami dalam pembentukan akhlak" *Jurnal of Ethics and Spirituality* Volume. 3, No. 1, (2019) h.112

³⁴ Hadi, Muhammad Irwan. "Strategi Pembinaan Akhlak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Anwarul Masaliq Keruak." *Jurnal YASIN* Volume 1, No.1 (2021) h.12.

³⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1974) cet.2, h.15

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.*, h.133

menyentuh dimensi emosional, sosial, dan spiritual individu.³⁷ Akhlak yang baik menurutnya lahir dari kesadaran individu untuk memahami dirinya sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab, baik kepada tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.³⁸

c. *Faktor Pembentukan Akhlak*

Faktor pembentukan akhlak merujuk pada elemen-elemen atau kondisi yang memengaruhi perkembangan sikap dan tindakan individu.³⁹ Faktor-faktor ini sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang sejak usia dini. Pembentukan akhlak dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan sosial, serta pengaruh agama dan budaya. Semua aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu.⁴⁰ Lingkungan yang positif akan mendorong terbentuknya akhlak yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat mengarahkan pada perilaku yang menyimpang. Menurut Quraish Shihab, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Antara lain:

1) Ilmu dan Pemahaman,

Ilmu merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak manusia.

Dengan ilmu, seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta

³⁷ Dalle, Ambo, dan Tobroni. "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Volume 2, No.1 (2025) h.165.

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.*, h.135

³⁹ Fahrati, Mutia, dan Rachmat Pramukty. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Auditor: Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual." *Jurnal Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* Volume 1, No.8 (2023) h.101

⁴⁰ Rahmah, Syarifah, dan Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius." *Jurnal Pendidikan Islam* Voleme 11, No.1 (2022) h.116

antara yang benar dan yang salah.⁴¹ Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, norma sosial, dan etika akan menuntun individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran yang luhur. Ilmu juga berperan sebagai penuntun dalam mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa ilmu, seseorang bisa saja melakukan kesalahan meskipun memiliki niat yang baik.⁴² Oleh karena itu, pendidikan yang menyeluruh sangat penting, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Dengan demikian, individu akan memiliki akhlak yang mulia, terarah, dan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai kebaikan.

2) Lingkungan dan Kebiasaan,

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak seseorang. Faktor-faktor seperti keluarga, teman, masyarakat, hingga media massa turut membentuk karakter dan cara pandang individu terhadap kehidupan. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika akan mendorong seseorang untuk terbiasa berperilaku baik. Nilai-nilai positif yang ditanamkan secara konsisten akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Sebaliknya, jika seseorang tumbuh di lingkungan yang permisif terhadap perilaku buruk, maka ia dapat terdorong untuk meniru dan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, memilih lingkungan yang baik dan positif sangatlah penting dalam proses pembentukan akhlak. Lingkungan yang kondusif akan menjadi penunjang utama bagi tumbuhnya pribadi yang berakhlak mulia.⁴³

⁴¹ Nuruzzakiyah, dan Isna Indriati, "Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak: Studi Analisis Tafsir Khuluqun 'Azhim Terhadap Qur'an Surah Al-Qalam 1-6" *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadist* Volume 1, No.2 (2023) h. 220

⁴² Muhammad Hafil, "Ibadah Tanpa Ilmu Kerugian Nyata" *Islamdigest.Republika.Co.Id* 16 Juni 2025.

⁴³ Dwi Aminatus Sa'adah, dkk. "Dampak Lingkungan Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Agama Anak Usia Dini*, Volume 4, No.2 (2024) h.6

3) Pembiasaan dan Latihan.

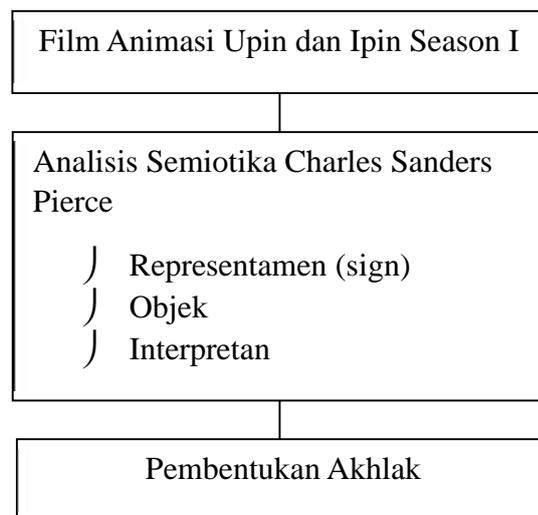
Akhlak yang baik tidak cukup hanya diketahui atau dipahami, tetapi harus dibiasakan dan dilatih secara konsisten. Pembentukan akhlak memerlukan proses yang panjang, disertai kesabaran dan ketekunan. Melalui pembiasaan, tindakan-tindakan baik akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Misalnya, membiasakan diri untuk berkata jujur, bersikap sopan, dan menolong sesama dapat melatih seseorang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat kebiasaan positif tersebut. Jika dilakukan dengan konsisten, kebiasaan itu akan berkembang menjadi karakter yang melekat kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, proses pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang baik.⁴⁴

⁴⁴ Darmiah, "Penanaman Nilai Akhlak pada Anak Didik dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 13, No.1 (2024) h.29

C. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penelitian ini, berikut kerangka pikir yang menjadi pedoman penelitian :

Gambar 2.2
Kerangka berfikir



Dari kerangka pikir diatas penulis menjelaskan bahwa pembentukan akhlak yang terdapat pada sebuah film animasi Upin dan Ipin season I dapat diamati menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce dengan melihat *Sign*, *Objek*, dan *Interpretan* yang terdapat dalam film animasi tersebut. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana makna simbol yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin season I dan bagaimana makna simbol film Animasi Upin dan Ipin dalam Pembentukan Akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).¹ Penelitian kualitatif juga disebut metode konstuktif, karena dengan metode ini peneliti dapat mengkonstruksi fenomena yang berserakan menjadi bangunan baru yang mudah di pahami.²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sander Peirce. teknik semiotika sendiri berupaya menemukan makna tanda termaksud hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita,).³ Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.⁴ Metode kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada keunikan dari obyek

¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta; Pustakabarupress, 2023) h. 19

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2018) cet, 3 h.10-11

³ Krisyantono, *Analisis Semiotika: Pengantar Analisis Teks Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h.262

⁴ *ibid.*, h.266

yang di teliti.⁵ Dengan pendekatan ini peneliti dapat lebih kritis dalam menganalisis dan memahami dunia simbolik yang kompleks di sekitar kita.

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian. Data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan oleh peneliti dan berperan sebagai instrumen kunci utama dalam tugas pembangkitan dan pengumpulan data penelitian dari konteks fenomena yang mereka (peneliti) teliti.⁶ Data penelitian berupa cuplikan adegan, dialog, dan simbol-simbol yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin season I. Data tersebut perlu dianalisis dan ditafsirkan untuk mendapatkan suatu informasi.

Sumber data merupakan asal atau tempat diperolehnya data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Film Animasi Upin dan Ipin season I, yang menyediakan berbagai cuplikan adegan, dialog, dan simbol-simbol yang relevan dengan fokus kajian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.⁷ Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam riset untuk mengumpulkan data. Teknik

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.11

⁶ Sapto Haryoko, *Analisis Penelitian Kualitatif* (Makassar; Badan Penerbit Universitas Makassar, 2020) h.118-119

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.129

pengumpulan data juga di artikan sebagai Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.⁸ Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*.⁹ Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dijalan dan lain-lain.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Teknik dokumentasi atau dokumen,

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang diperoleh melalui berbagai dokumen atau sumber tertulis.¹¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹² Dalam metode dokumentasi, peneliti menggunakan berbagai jenis dokumen sebagai sumber data. Dokumen tersebut bisa seperti catatan harian, Sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹³

⁸ *ibid.*, h.104

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2016) Cet, 23. h. 224.

¹⁰ *ibid.*, h.225

¹¹ Kurnia Wibowo, "Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif: Menjelajahi Jejak Cerita melalui Rintikan TintaP" tambahpinter.com. 8 Juli 2024.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.*, h.124

¹³ *ibid.*, h124

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dalam suatu pola dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dengan suatu uraian dasar.¹⁴ Uraian dasar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan antar data, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang telah dianalisis. Selain itu, teknik analisis data juga memungkinkan untuk mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin tidak terlihat secara langsung serta memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil yang diperoleh sehingga meningkatkan akurasi dalam proses pengambilan keputusan. Untuk menentukan uraian dasar tersebut peneliti melakukan beberapa langkah antara lain, sebagai berikut:

- 1) Memahami Konsep Pembentukan Akhlak
- 2) Menentukan Indikator Akhlak
- 3) Menentukan Hasil Pembentukan Akhlak

E. Pengecekan Keabsahan Data

Sebuah data mempunyai karakteristik atas dasar kebenaran dan kesalahan atas laporan yang diberikan. Maka dari itu untuk mengetahui kredibilitas data, dalam penelitian ini diperlukan uji keabsahan data, diantaranya uji kredibilitas. Hal ini dimaksudkan agar observasi tidak langsung dan dokumentasi ini dapat bersifat *realibe*.¹⁵ Agar penelitian yang dilakukan membawahkan hasil yang tepat dan benar

¹⁴ Lexy J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2018) Cet. 3, h.3

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, h.401-402.

sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dapat menggunakan berbagai cara,¹⁶ antara lain:

1. Menggunakan bahan referensi yang tepat

Kredibilitas data dan informasi yang dikumpulkan dan ditulis lebih di percaya apabila di lengkapi dengan bahan-bahan referensi yang tepat. Eisner sebagai ahli yang pertama kali pada 1975 mengusulkan penggunaan referensi yang tepat untuk meningkatkan kredibilitas data yang telah dikumpulkan secara tertulis menyarankan: *as a means for establishing the adequacy of critiques written for evaluation purposes under the connoisseurship model*. Ini berarti peneliti mengumpulkan referensi yang tepat dan di tulis oleh ahli dalam bidang yang sesuai dengan fokus dan data yang di kumpulkan. Data yang di tulis di lapangan atau rekaman percakapan melalui *video tape* dapat di bandingkan ketepatannya dengan pendapat para ahli dalam referensi-referensi yang di kumpulkan.¹⁷

¹⁶ Muri Yusuf, M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta; Kencana, 2019) h.394

¹⁷ *ibid.*, h.397

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Animasi Upin dan Ipin

1. Sejarah Film Animasi Upin dan Ipin

Film animasi Upin dan Ipin pertama kali muncul sebagai serial pendek berdurasi 4–6 menit, terdiri atas enam episode, yang ditayangkan selama bulan Ramadan tahun 2007 di TV9. Selain TV9, serial ini juga sempat ditayangkan di RTM2, MNCTV, RCTI, dan Kids TV.¹ Karena mendapat respons positif dari Masyarakat yang terbukti dari raihan 1,5 juta penonton pada musim Ramadan kedua (2008) di TV9 Malaysia.² Film animasi Upin dan Ipin menjadi program animasi lokal dengan rating tertinggi kedua setelah Doraemon. Keberhasilan ini mendorong dilanjutkannya serial Upin dan Ipin pada Ramadan tahun berikutnya.

Pada tahun 2009, serial ini resmi diproduksi sepanjang tahun dengan jumlah episode mencapai sekitar 42 per musim oleh Les' Copaque Production (2010 sampai 2023). Popularitasnya pun meluas hingga ke Indonesia, ditandai dengan penayangan reguler di MNCTV sejak tahun 2010. Serial ini diterima secara luas oleh anak-anak Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menemukan adanya pengaruh positif terhadap perilaku sosial dan religius anak usia dini.³

¹ Wikipedia, "Upin dan Ipin" id.wikipedia.org 13 Juni 2025

² Dzaa Imma bt Abd Latiff, dkk. "The Influences of Malaysian Animated Public Service Announcements (PSAs) on Public Health and Safety Campaign and its Effectiveness among Students" *Jurnal Penelitian Sosial dan Manajemen*, Volume 10 No.2 (2013) h.4

³ Novias Maharani, dkk. "Dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak" *Jurnal Pendidikan Anak* Volume, 12 No.1 (2023) h.69

Pada awalnya, Film animasi Upin dan Ipin memang ditayangkan khusus untuk menyambut bulan Ramadan 2007, dengan tujuan mendidik anak-anak tentang arti dan pentingnya bulan suci Ramadan. Safwan, salah satu pihak dari Les' Copaque, mengatakan, "Kami memulai seri animasi empat menit ini untuk menguji penerimaan pasar lokal serta mengukur bagaimana reaksi terhadap kemampuan penceritaan kami." Sambutan meriah terhadap serial pendek ini mendorong Les' Copaque untuk menerbitkan satu musim lagi guna menyambut bulan Ramadan selanjutnya.⁴

2. Produser dan Tim Produksi

a. Produser

Film animasi Upin dan Ipin diproduksi oleh dua tokoh penting, yaitu Hj. Burhanuddin Bin MD Radzi dan Hj. Ainon Binti Ariff. Keduanya merupakan pendiri Les' Copaque Production, sebuah studio animasi ternama asal Malaysia. Sebagai pendiri, mereka memiliki peran strategis dalam mengarahkan visi dan misi studio. Tujuan utama mereka adalah memperkenalkan nilai-nilai budaya dan pendidikan kepada anak-anak melalui media animasi. Hj. Burhanuddin fokus pada manajemen dan pengembangan bisnis, sementara Hj. Ainon lebih banyak terlibat dalam aspek kreatif dan naratif. Kerja sama mereka menghasilkan animasi yang berkualitas tinggi, menarik, dan sarat makna. Berkat dedikasi dan inovasi mereka, Upin dan Ipin berhasil menjadi salah satu animasi paling populer di kawasan Asia Tenggara.⁵

⁴ Hamidy, Rasyid R. "Analysis Of Educational Values Found in Upin and Ipin animated Movie on Ramadan Themed Series" *Jurnal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani*, Volume 5 No.1 (2017) h.49

⁵ Siti Aisyah Yap Abdullah, Dkk. "Nilai Islam Dalam Budaya Masyarakat Majmuk Melalui Siri Animasi Upin dan Ipin" *Jurnal Ushuluddin*, Volume, 50 No.2 (2022) h.25

b. Sutradara

Posisi sutradara dalam film animasi Upin dan Ipin dipegang oleh Mohd. Nizam Bin Abdul Razak. Ia memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan keseluruhan visi artistik dan naratif dari serial ini. Sebagai pengarah utama, ia mengawasi semua aspek produksi agar berjalan sesuai dengan tujuan cerita. Nizam memastikan bahwa setiap adegan memiliki nuansa emosional yang tepat dan mampu menyampaikan pesan moral kepada penonton. Ia juga bekerja sama erat dengan tim animator, penulis naskah, dan pengisi suara untuk menciptakan hasil yang utuh dan berkualitas. Konsistensi dalam gaya visual dan alur cerita menjadi prioritas utamanya selama proses produksi. Dengan kepemimpinan Nizam, Upin dan Ipin berhasil mempertahankan daya tariknya dari waktu ke waktu.⁶

c. Direktur Teknis

Direktur teknis dalam produksi film animasi Upin dan Ipin dijabat oleh Mohd. Sofyan Bin Ab Karim. Ia memegang peranan penting dalam mengelola seluruh aspek teknis di balik layar produksi animasi. Tanggung jawab utamanya mencakup pengaturan sistem animasi, pemilihan dan penggunaan perangkat lunak, serta pengelolaan pipeline produksi. Dengan keahliannya, Sofyan mampu menciptakan alur kerja yang efisien dan terkoordinasi dengan baik. Ia juga memastikan bahwa proses teknis tidak mengalami hambatan yang dapat memengaruhi kualitas atau jadwal tayang. Kolaborasinya dengan tim animator dan desainer grafis sangat krusial untuk menjaga standar teknis yang tinggi. Berkat

⁶ Kustiawan Tufail, dkk. "Politik Identitas Melayu Malaysia dan Multikulturalisme pada Film Upin & Ipin" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, No.2 (2024) h.122

kontribusinya, produksi Upin dan Ipin dapat berjalan lancar dan konsisten dalam kualitas visual.

d. Direktur Animasi

Mohd. Usamah Zaid Bin Yasin menjabat sebagai direktur animasi dalam produksi Upin dan Ipin. Ia bertanggung jawab dalam mengatur gaya gerakan karakter, ekspresi wajah, serta ritme visual secara keseluruhan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan kesan hidup dan dinamis pada tokoh-tokoh animasi. Usamah memastikan bahwa setiap gerakan karakter dapat menyampaikan emosi dan makna sesuai dengan jalan cerita. Ia bekerja sama dengan tim animator untuk menjaga konsistensi gaya animasi di setiap episode. Keharmonisan antara visual dan narasi menjadi fokus utama dalam tugasnya. Dengan keahliannya, Upin dan Ipin mampu menampilkan animasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyentuh secara emosional.

e. Animator Senior

Tim animator senior dalam produksi Upin dan Ipin terdiri dari Jeffry Bin Mahadi Affandi, Kee Yong Pin, Nazrul Hadi Bin Nazlan, dan Alexander Teoh Yen Hao. Keempatnya memiliki pengalaman yang luas dalam bidang animasi dan memainkan peran penting dalam mengarahkan kualitas visual serial ini. Mereka bertanggung jawab atas pengerjaan adegan-adegan yang kompleks dan membutuhkan ketelitian tinggi. Selain itu, mereka juga menjadi mentor bagi para animator junior dalam proses belajar dan peningkatan kemampuan. Kehadiran mereka memastikan bahwa standar kualitas animasi tetap terjaga dari satu episode ke episode lainnya. Kolaborasi antara animator senior dan junior menciptakan

lingkungan kerja yang produktif dan kreatif. Dengan dedikasi mereka, Upin dan Ipin mampu mempertahankan kualitas animasi yang konsisten dan profesional.

f. Animator

Para animator yang terlibat dalam produksi Upin dan Ipin mencakup nama-nama seperti Yap Ee Jean, Choy Seng Kee, Mohd. Safiq Bin Mohd Isa, Mohd. Faiz Bin Mohd. Hanafiah, Dzubir Bin Mohd. Zakaria, Mohd. Syazwan Bin Mohd. Shukri, Mohd. Syafiq Bin Abdul Malek, Ahmad Hafidz Bin Latip, dan Nasrul Hakim Bin Mohamed. Mereka merupakan bagian penting dari tim produksi yang berperan dalam menghidupkan karakter serta latar cerita melalui animasi yang halus dan ekspresif. Tugas utama mereka adalah menciptakan gerakan yang alami dan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi cerita. Para animator ini bekerja dengan teliti untuk memastikan setiap adegan memiliki ritme visual yang konsisten dan menarik. Mereka juga harus mampu menyesuaikan gaya animasi dengan arahan naratif dan pesan moral yang ingin disampaikan. Kolaborasi antar anggota tim animator menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan kontinuitas animasi. Dengan dedikasi dan keahlian mereka, Upin dan Ipin tampil sebagai animasi yang hidup, menyenangkan, dan penuh makna.

g. Pemilihan Suara

Noor Ezdiani Binti Ahmad Fawzi memegang tanggung jawab penting dalam proses voice casting untuk animasi Upin dan Ipin. Ia bertugas memilih pengisi suara yang tidak hanya memiliki kualitas vokal yang baik, tetapi juga mampu menjiwai karakter secara mendalam. Proses ini memerlukan ketelitian agar setiap suara yang dipilih benar-benar sesuai dengan kepribadian tokoh yang

ditampilkan. Ia memastikan bahwa suara yang digunakan dapat memperkuat karakterisasi dan membuat tokoh terasa lebih hidup. Selain itu, ia juga mempertimbangkan keselarasan antara suara, ekspresi emosional, dan alur cerita. Peranannya sangat penting dalam menciptakan pengalaman audio yang imersif dan menyatu dengan visual. Berkat keahliannya, karakter dalam Upin dan Ipin mampu tampil secara utuh, menarik, dan mudah diingat oleh penonton.

h. Musik

Wong Yu-RI bertindak sebagai komposer musik dalam film animasi Upin dan Ipin. Ia bertanggung jawab dalam menciptakan musik latar yang mampu memperkuat suasana dan emosi dalam setiap adegan. Komposisinya disesuaikan dengan alur cerita agar mampu memberikan pengalaman menonton yang lebih mendalam. Musik yang ia hasilkan tidak hanya mendukung narasi, tetapi juga membantu membentuk identitas emosional setiap karakter. Ia merancang melodi yang mudah diingat dan menyentuh berbagai kalangan, terutama anak-anak sebagai penonton utama. Karya musiknya turut meningkatkan daya tarik film secara keseluruhan dan memperkaya kualitas produksi. Berkat sentuhan musikal Wong Yu-RI, Upin dan Ipin menjadi animasi yang tidak hanya enak ditonton, tetapi juga enak didengar.

i. Penulis Skrip

Penulisan skenario dalam film animasi Upin dan Ipin dilakukan oleh Mohd. Anas Bin Abdul Aziz dan Ehsan Bin Azharuddin. Keduanya bertanggung jawab dalam merancang dialog, alur cerita, dan penyampaian pesan moral dalam setiap episode. Mereka memastikan bahwa setiap cerita memiliki struktur yang jelas dan

mudah dipahami oleh penonton anak-anak. Gaya penulisan mereka komunikatif dan ringan, namun tetap menyampaikan nilai-nilai positif secara efektif. Dialog yang dibuat tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga mampu membalut pesan moral dengan cara yang alami, tanpa terkesan menggurui. Berkat keahlian mereka, Upin dan Ipin berhasil menjadi tontonan yang menyenangkan sekaligus sarat makna.

j. Papan Cerita

Fuad Bin MD Din dan Ida Rahayu Binti Isop Yusoff bertanggung jawab dalam pengembangan storyboard untuk film animasi Upin dan Ipin. Mereka menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual awal yang disebut papan cerita. Storyboard ini berfungsi sebagai panduan penting bagi seluruh tim produksi dalam memahami arah visual setiap adegan. Melalui sketsa dan penempatan adegan, mereka membantu menentukan komposisi gambar, pergerakan kamera, serta urutan alur cerita. Proses ini memastikan bahwa transisi antaradegan berjalan lancar dan sesuai dengan naskah. Fuad dan Ida juga berperan dalam menyelaraskan antara narasi dan elemen visual sebelum proses animasi dimulai. Dengan kontribusi mereka, produksi Upin dan Ipin menjadi lebih terarah, efisien, dan berkualitas secara visual.

k. Model 3D

Tim pembuat model 3D dalam produksi Upin dan Ipin terdiri dari Mohd. Safwan Bin Abd. Karim, Tan Shiek Wei, Mohd. Rukhairi Bin Abdul Rahman, dan Abd. Azim Bin Abd. Halim. Mereka bertugas menciptakan bentuk digital dari karakter, objek, serta latar yang akan digunakan dalam proses animasi. Pekerjaan

mereka merupakan tahap awal yang sangat penting dalam mewujudkan dunia animasi yang realistis dan menarik. Setiap model yang mereka buat harus presisi, proporsional, dan sesuai dengan desain karakter serta kebutuhan cerita. Tim ini juga memastikan bahwa model 3D dapat dianimasikan dengan baik tanpa mengurangi kualitas visual. Keterampilan mereka dalam modeling sangat memengaruhi tampilan akhir animasi yang ditonton oleh penonton. Berkat kontribusi mereka, Upin dan Ipin mampu menampilkan visual yang halus, konsisten, dan estetik.

l. Artis Tekstur

Tan Shiek Wei, Hazwan Ahmad Bin Sri Nusa Ahmad, dan Sharil Bin Ahmad bertugas sebagai seniman tekstur dalam produksi Upin dan Ipin. Mereka memiliki peran penting dalam menambahkan detail visual pada model 3D, seperti warna, pola, dan material permukaan. Proses ini dikenal sebagai teksturisasi dan sangat menentukan tampilan akhir dari setiap karakter maupun latar. Dengan sentuhan mereka, objek dalam animasi menjadi lebih hidup, realistis, dan menarik secara visual. Mereka harus memastikan bahwa setiap tekstur selaras dengan pencahayaan dan nuansa cerita yang ingin disampaikan. Kolaborasi erat dengan tim modeling dan lighting diperlukan untuk menghasilkan tampilan yang konsisten dan profesional. Berkat keahlian mereka, Upin dan Ipin mampu menghadirkan visual yang kaya, mendalam, dan memikat penonton dari berbagai usia.

m. Artis Rendering

Mohd. Zarin Bin Abd. Karim dan Tang Ying Sowk bekerja sebagai artis render dalam produksi Upin dan Ipin. Mereka bertanggung jawab menghasilkan

gambar akhir dari animasi dengan menambahkan pencahayaan, bayangan, dan berbagai efek visual. Proses rendering yang mereka lakukan sangat penting untuk menciptakan tampilan yang halus dan realistis. Mereka memastikan bahwa setiap adegan memiliki pencahayaan yang sesuai dengan suasana cerita dan mendukung emosi yang ingin disampaikan. Selain itu, mereka juga mengatur detail visual seperti refleksi, tekstur akhir, dan nuansa warna agar terlihat lebih hidup. Kerja mereka merupakan tahap akhir sebelum animasi siap ditayangkan ke publik. Berkat keahlian Mohd. Zarin dan Tang Ying Sowk, animasi Upin dan Ipin tampil dengan kualitas visual yang menarik, profesional, dan enak dipandang.

n. Pemasaran

Mohd. Al-Hafizi Bin Abu Bakar bertanggung jawab dalam menangani aspek pemasaran film animasi Upin dan Ipin. Ia merancang berbagai strategi promosi untuk memastikan film ini dikenal luas oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Strategi yang digunakan mencakup media tradisional seperti televisi, radio, dan cetak, serta media digital seperti media sosial, situs web, dan platform daring lainnya. Ia juga menjalin kerja sama dengan berbagai mitra untuk memperluas distribusi dan jangkauan promosi. Peranannya sangat penting dalam membangun citra positif dan meningkatkan popularitas Upin dan Ipin di pasar lokal maupun internasional. Dengan pendekatan yang kreatif dan terarah, ia mampu menarik perhatian penonton baru sekaligus mempertahankan penggemar lama. Berkat kontribusinya, Upin dan Ipin berhasil menjadi salah satu animasi yang dikenal luas dan dicintai oleh masyarakat.

o. Manajemen

Pengelolaan keseluruhan produksi Upin dan Ipin berada di bawah koordinasi Khairiyah Hafizan Binti Mazhar. Ia memegang peran penting dalam memastikan bahwa setiap tahap produksi berjalan sesuai dengan jadwal, anggaran, dan standar kualitas yang telah ditetapkan. Sebagai koordinator produksi, ia bertanggung jawab mengatur komunikasi dan kerja sama antara berbagai departemen, mulai dari animasi hingga pemasaran. Kepemimpinannya sangat menentukan kelancaran alur kerja dan efisiensi proses produksi. Ia juga memantau perkembangan proyek secara menyeluruh untuk menghindari keterlambatan dan hambatan teknis. Keahliannya dalam manajemen proyek membantu menjaga kualitas dan konsistensi hasil akhir animasi. Dengan dedikasinya, Upin dan Ipin dapat diproduksi secara profesional, terstruktur, dan tepat waktu.

3. Tokoh di balik Film Animasi Upin dan Ipin

a. Mohd. Hafidz bin Mahpar

Tok Dalang merupakan salah satu tokoh penting dalam film animasi Upin dan Ipin. Ia digambarkan sebagai sosok pria tua yang bijaksana, dihormati oleh warga Kampung Durian Runtuh, dan sering menjadi tempat bertanya bagi anak-anak. Tokoh ini dikenal memiliki pengetahuan yang luas, khususnya dalam bidang budaya tradisional Melayu seperti seni wayang kulit, yang menjadi ciri khasnya. Dalam setiap episode, Tok Dalang sering memberikan nasihat dan pembelajaran moral kepada Upin, Ipin, serta teman-temannya dengan cara yang ringan namun bermakna. Ia juga menjadi simbol penghubung antara generasi tua dan generasi muda, sekaligus pelestari nilai-nilai budaya lokal. Suara Tok Dalang diisi oleh

Mohd. Hafidz bin Mahpar, seorang pengisi suara yang berhasil menghadirkan karakter ini dengan intonasi yang khas dan penuh wibawa. Kehadiran Tok Dalang tidak hanya memperkuat aspek edukatif dalam cerita, tetapi juga memberikan warna tersendiri yang menjadikan Upin dan Ipin lebih bernilai secara budaya dan moral.

b. Khatijah Binti Hj. Mat

Khatijah Binti Hj. Mat merupakan pengisi suara tokoh Opah dalam musim pertama serial animasi Upin dan Ipin. Ia berhasil menghadirkan karakter Opah sebagai sosok nenek yang penuh kasih sayang, bijaksana, dan lembut dalam mendidik cucu-cucunya. Dengan suara yang tenang dan keibuan, Khatijah mampu menghidupkan peran Opah sehingga terasa sangat dekat dengan kehidupan nyata penonton. Peran Opah yang memberikan nasihat, membimbing, dan merawat Upin dan Ipin menjadi sangat efektif berkat intonasi suara Khatijah yang hangat dan menyentuh. Kontribusinya dalam mengisi suara memberikan warna emosional yang kuat pada cerita, terutama dalam aspek kekeluargaan dan nilai-nilai moral. Meski kemudian peran Opah digantikan oleh pengisi suara lain pada musim-musim selanjutnya, penampilan Khatijah di musim awal meninggalkan kesan yang mendalam. Suaranya menjadi bagian penting dalam membentuk karakter Opah yang dicintai oleh para penonton.

c. Noor Ezdiani Binti Ahmad Fawzi

Noor Ezdiani Binti Ahmad Fawzi merupakan salah satu staf penting yang terlibat dalam proses produksi serial animasi Upin dan Ipin. Ia bekerja di balik layar dan turut memastikan kelancaran berbagai tahapan pembuatan film, mulai

dari pengembangan cerita hingga proses produksi. Meskipun tidak diketahui secara pasti karakter yang diisi olehnya, besar kemungkinan ia terlibat dalam bidang penulisan, pengembangan skrip, atau koordinasi tim kreatif. Perannya sangat penting dalam menjaga agar alur cerita tetap menarik, konsisten, dan sesuai dengan pesan moral yang ingin disampaikan. Orang-orang seperti Noor Ezdiani menjadi tulang punggung dari sebuah produksi animasi, meskipun namanya tidak selalu dikenal publik. Ia mungkin juga terlibat dalam pengaturan jadwal rekaman suara atau pengawasan kualitas naskah dan dialog. Kontribusinya yang tidak tampak di layar tetap memberi pengaruh besar terhadap kesuksesan dan keberlanjutan Upin dan Ipin sebagai animasi edukatif yang digemari banyak kalangan.

d. Mohd. Hafidz bin Mahpar

Mohd. Hafidz bin Mahpar merupakan salah satu pengisi suara utama dalam serial animasi Upin dan Ipin. Ia dikenal karena kemampuannya menghidupkan beberapa karakter sekaligus dengan intonasi yang berbeda dan ekspresif. Dua tokoh penting yang ia isi suaranya adalah Tok Dalang dan Abang Salleh, masing-masing dengan karakteristik vokal yang unik. Suara Tok Dalang dibawakannya dengan nada yang berat dan berwibawa, mencerminkan sosok tua yang bijaksana dan dihormati. Sementara itu, suara Abang Salleh dibuat lebih santai dan humoris, menggambarkan pemuda kampung yang ramah dan bersahabat. Kemampuan Mohd. Hafidz dalam membedakan karakter suara menunjukkan profesionalismenya dalam dunia sulih suara. Kontribusinya memberikan nyawa pada karakter-karakter tersebut dan memperkuat kualitas cerita dalam serial Upin dan Ipin.

e. Noor Fatiah Binti Diaz

Noor Fatiah Binti Diaz merupakan pengisi suara asli dari karakter utama dalam serial animasi Upin dan Ipin. Ia mengisi suara untuk kedua karakter kembar tersebut, yaitu Upin dan Ipin, pada musim-musim awal penayangan. Dengan suara yang lucu, ceria, dan khas, ia berhasil menciptakan identitas vokal yang mudah dikenali dan disukai oleh penonton, khususnya anak-anak. Meskipun hanya satu orang, Noor Fatiah mampu membedakan suara Upin dan Ipin melalui intonasi dan gaya bicara yang berbeda, sehingga masing-masing tokoh memiliki ciri tersendiri. Kontribusinya sangat penting dalam membentuk daya tarik awal serial ini dan menciptakan kedekatan emosional dengan penonton. Seiring berjalannya waktu, ia kemudian digantikan oleh pengisi suara lain, namun perannya sebagai pengisi suara pertama tetap dikenang. Suara ciptaannya menjadi bagian tak terpisahkan dari kesuksesan awal Upin dan Ipin.

f. Kannan A/L Rajan

Kannan A/L Rajan adalah pengisi suara dari karakter Rajoo dalam serial animasi Upin dan Ipin. Rajoo digambarkan sebagai anak lelaki keturunan India yang cerdas, tenang, dan memiliki sifat baik hati, serta merupakan teman dekat dari Upin dan Ipin. Ia dikenal selalu bersama sapi kesayangannya yang bernama Sapy, yang menjadi ciri khas unik dari karakternya. Suara yang diberikan oleh Kannan sangat cocok dan berhasil mencerminkan kepribadian Rajoo yang sopan dan penuh ketulusan. Melalui karakternya, Kannan turut menghadirkan nuansa multikultural yang kuat, mencerminkan keberagaman budaya di Malaysia. Karakter Rajoo menjadi simbol penting dari nilai persahabatan lintas etnis yang ditanamkan dalam

serial ini. Berkat pengisi suara seperti Kannan, karakter Rajoo tampil hidup dan mampu menyampaikan pesan toleransi serta persatuan secara halus dan efektif kepada penonton.

g. Yap ee Jean

Yap Ee Jean adalah pengisi suara dari karakter Mei Mei dalam serial animasi Upin dan Ipin. Mei Mei digambarkan sebagai anak perempuan yang cerdas, sopan, rajin, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Suara lembut namun tegas yang diberikan oleh Yap Ee Jean sangat sesuai dengan kepribadian Mei Mei yang bijak dan percaya diri. Ia berhasil membentuk karakter Mei Mei sebagai simbol dari nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, kecerdasan, dan keberanian menyampaikan pendapat. Karakter ini juga memperlihatkan bahwa anak perempuan mampu menjadi panutan dalam hal belajar dan perilaku yang baik. Kehadiran Mei Mei memberikan keseimbangan dalam dinamika kelompok teman-teman Upin dan Ipin, serta memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Peran Yap Ee Jean sangat penting dalam menghidupkan karakter Mei Mei hingga menjadi salah satu tokoh favorit di kalangan penonton.

h. Mohd. Syahmi Bin Abdul Hamid

Mohd. Syahmi Bin Abdul Hamid adalah pengisi suara dari karakter Ehsan dalam serial animasi Upin dan Ipin. Ehsan digambarkan sebagai anak yang lucu, sedikit gemuk, suka makan, dan sering ingin tampil sebagai pemimpin dalam kelompoknya. Meskipun terkadang terlihat sombong atau bossy, ia tetap menunjukkan sisi yang baik hati dan peduli pada teman-temannya. Suara yang dibawakan oleh Syahmi sangat cocok dengan karakter Ehsan yang penuh semangat

dan ekspresif, sehingga membuatnya tampak hidup dan menghibur. Karakter Ehsan sering menjadi sumber tawa dalam cerita, namun tetap menyampaikan pesan moral tentang kepercayaan diri dan pentingnya menghargai perbedaan. Melalui peran ini, Syahmi berhasil menunjukkan bahwa setiap anak memiliki keunikan dan peran penting dalam kelompok pertemanan. Suara khas dan penjiwaannya terhadap karakter menjadikan Ehsan sebagai salah satu tokoh yang paling mudah diingat oleh penonton.

i. Ida Rahayu Yusoff

Ida Rahayu Yusoff adalah penulis naskah utama dalam serial animasi Upin dan Ipin yang berperan penting dalam menciptakan alur cerita dan dialog antar karakter. Ia bertanggung jawab menyusun kisah-kisah yang seru, mendidik, serta penuh dengan nilai-nilai moral dan budaya. Setiap episode yang ditayangkan merupakan hasil kreativitasnya dalam menyampaikan pesan positif secara ringan dan menghibur. Meskipun tidak tampil di layar, peran Ida sangat krusial dalam membentuk dunia animasi yang disukai oleh berbagai kalangan. Ia mampu menulis cerita yang sesuai dengan usia anak-anak, namun tetap menarik bagi penonton dari semua usia. Konsistensinya dalam menghasilkan naskah berkualitas tinggi menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dan keberlangsungan serial ini. Berkat sentuhan penulisannya, Upin dan Ipin berhasil menjadi animasi yang bukan hanya menghibur, tetapi juga sarat makna edukatif.

B. Makna Simbol dalam Film Animasi Upin dan Ipin

Film animasi Upin dan Ipin tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral yang relevan dengan kehidupan

sehari-hari. Melalui kisah yang sederhana dan tokoh-tokoh yang dekat dengan realitas anak-anak, film ini menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan positif. Unsur-unsur cerita dalam film ini mengandung banyak simbol yang mewakili ajaran akhlak, budaya, dan nilai sosial. Simbol-simbol tersebut tidak hanya hadir melalui dialog, tetapi juga tergambar dalam tindakan tokoh, suasana lingkungan, dan tata visual.

Simbol adalah bentuk tanda yang maknanya telah disepakati secara sosial atau berdasarkan konvensi dalam masyarakat, sehingga mudah dipahami oleh penonton lintas usia.⁷ Oleh karena itu, simbol dalam film ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga menjadi alat untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan secara halus dan efektif. Makna simbol yang terkandung dalam film tersebut antara lain:

1. Akhlak terhadap Allah

3.1 Berpuasa



Upin : Puasa itu apa Opa?
Opa : Puasa tu tak boleh makan, tak boleh minum dari pagi sampai petang.

3.2 Berdo'a sebelum Makan



Upin dan Ipin : Nawaitu shouma
ghadin 'an ada'i fardhi syahri
Ramadh na lill hi ta' 1 .

⁷ Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sasra.*, h. 6

3.3 Melaksanakan Ibadah Sholat



3.4 Ikhlas dalam Perbuatan



Opa : Memang boleh, tapi kan budak baik kena puasa penuh kan lebih bagus dapat banyak pahala bisa masuk surga. kan

Upin : Kita ni budak baik lh Opa?

Opa : Iyalah, cucu cucu Opa memang baik, jadi kena lah Puasa Ikhlas jangan Puasa untuk dunia.

Sumber: Menonton Film Upin dan Ipin

2. Akhlak terhadap Makhluk

a. Akhlak terhadap Manusia

4.1 Mendo'akan Kedua Orang Tua



Opa : Rabbanaa aatinaa fid-dunyaa hasanah, wa fil-aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban-naar.
Upin dan Ipin : Aamiin

4.2 Tolong Menolong



Mei mei : Aii kamu berdua kan Puasa?

Upin Ipin : Hmm, Puasa Puasa.

Raju : Hala ta apa orang ta tahu

Ipin : Betul betul

Mei mei : ta boleh lo punya Tuhan tahu, lo punya Tuhan marah
 Upin dan Ipin : Hmm, banyak betul
 Raju : Iyalah iyalah meimei banyak betul.

4.3

Maaf Memaafkan



Ihsan : Opa, kami na pergi sudah na salam.

Mei mei : Terimakasih Opa.?

Opa : Hmm

Ihsan : Opa nampak cantik hari ini, terimakasih Opa.?

Fizi : Terimakasih Opa.?



Upin Ipin dan Kawan-kawan : Abang Sally, hmm.



Upin Ipin dan Kawan-kawan :
 Assalamualaikum, kami na pinta maaf.
 Sumber: Menonton Film Upin dan Ipin



Upin Ipin dan Kawan-kawan : Ato,
 owh Ato, kami na minta maaf.

b. Akhlak terhadap Lingkungan

**4.4
Ramah Lingkungan**



**4.5
Kak Sally membersihkan Halaman Rumah**



Sumber: Menonton Film Upin dan Ipin

C. Makna Simbol pada Film Animasi Upin dan Ipin dalam Pembentukan Akhlak

Film animasi Upin dan Ipin, dalam pembentukan akhlak disampaikan secara halus namun kuat melalui simbol-simbol visual dan naratif. Simbol-simbol ini berperan sebagai media penyampai pesan moral yang mudah dipahami anak-anak, sehingga mendorong terbentuknya karakter yang baik sejak usia dini.⁸

⁸ Fani Febrianni, "Media Sosialisasi Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia Dini melalui Tayangan Animasi Upin dan Ipin" www.kompasiana.com 15 Mei 2025.

Simbol tersebut tidak hanya berupa benda atau tempat, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan dan dialog antar tokoh.

Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, makna tidak hadir begitu saja, melainkan melalui relasi antara *sign*, *objek*, dan *interpretant*. Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya.⁹ Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.¹⁰

1. Akhlak kepada Allah

a. Patuh terhadap perintah Allah

Salah satu adegan film animasi Upin dan Ipin, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.1 hingga 3.4, diperlihatkan berbagai bentuk awal pembentukan akhlak berupa kepatuhan terhadap perintah Allah, khususnya dalam konteks ibadah sehari-hari. Pada Gambar 3.1, kepatuhan tersebut tampak melalui semangat Upin dan Ipin dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, yang mereka lakukan sambil belajar dan bertanya kepada Opah mengenai makna puasa. Gambar 3.2 memperlihatkan mereka berdoa sebelum makan, sebagai simbol pembiasaan mengingat Allah dalam aktivitas harian yang sederhana. Selanjutnya, Gambar 3.3

⁹ Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume, 4 No. 12 (2008) h.394

¹⁰ *ibid.*, h.394

menggambarkan mereka melaksanakan ibadah sholat dengan penuh semangat, menunjukkan kesadaran mereka dalam menunaikan kewajiban utama seorang Muslim. Terakhir, Gambar 3.4 menampilkan sikap ikhlas dalam berbuat baik, tanpa mengharapkan imbalan, sebagai bentuk kepatuhan yang lahir dari hati. Keempat simbol ini menegaskan bahwa kepatuhan kepada Allah dalam film ini tidak digambarkan sebagai bentuk keterpaksaan, melainkan melalui proses belajar, keteladanan, dan pemahaman. Dengan demikian, film ini menjadi representasi visual dari proses internalisasi nilai akhlak yang tumbuh secara alami dalam diri anak-anak.¹¹

1) Sign

Tanda dalam beberapa adegan film *Upin dan Ipin* terlihat jelas melalui pertanyaan polos, reaksi spontan, serta tindakan reflektif yang dilakukan oleh tokoh anak-anak. Dalam Gambar 3.1, Upin bertanya, “Puasa itu apa, Opah?”, dan Ipin bereaksi spontan, “Ha, tak boleh makan, matilah,” sebagai cerminan keheranan sekaligus ketulusan khas anak-anak. Spontanitas ini merupakan sign awal yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap konsep ibadah. Gambar 3.2 memperlihatkan mereka berdoa sebelum makan, yang menjadi simbol bahwa ajaran agama mulai diterima dalam tindakan sehari-hari. Dalam Gambar 3.3, pelaksanaan sholat menjadi sign konkret bahwa anak-anak tidak hanya bertanya, tetapi juga mulai berpartisipasi dalam ibadah. Sementara Gambar 3.4 menunjukkan sign ikhlas dalam perbuatan, seperti melaksanakan ibadah tanpa mengharapkan imbalan. Ucapan-ucapan seperti “Tuhan suruh” dan “Kita tak boleh makan dari

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h.87

pagi sampai petang” berperan sebagai sign linguistik yang mengarahkan anak-anak pada pemahaman bahwa perintah agama adalah bentuk kepatuhan yang harus dijalankan dengan kesadaran.

2) Objek

Objek dari tanda-tanda tersebut adalah nilai kepatuhan terhadap perintah Allah, yang dijabarkan melalui praktik ibadah seperti puasa, doa, sholat, dan sikap ikhlas. Gambar 3.1 menggambarkan puasa sebagai bentuk ketaatan, tetapi tidak semata soal fisik menahan lapar melainkan juga untuk mengasah empati dan kesadaran sosial, sebagaimana dijelaskan Opah: “Supaya kita tahu bagaimana rasanya orang yang kelaparan.” Dalam Gambar 3.2, berdoa sebelum makan mencerminkan kebiasaan yang menumbuhkan rasa syukur dan pengakuan terhadap nikmat Allah. Gambar 3.3 menunjukkan sholat sebagai kewajiban pokok dalam Islam, simbol kedekatan dan ketaatan langsung kepada Allah. Sedangkan Gambar 3.4 menampilkan keikhlasan dalam perbuatan sebagai puncak dari kepatuhan yang tidak bersyarat, dilakukan tanpa mengharap balasan. Objek dari keempat simbol ini adalah penanaman nilai akhlak islami yang menjadikan kepatuhan sebagai perilaku yang mencerminkan iman dan kesalehan personal.

3) Interpretan

Interpretan atau pemaknaan muncul ketika tokoh-tokoh seperti Upin dan Ipin mulai menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman, seiring interaksi mereka dengan Opah dan lingkungan. Dalam Gambar 3.1, reaksi Ipin yang awalnya bingung berubah menjadi semangat setelah menerima penjelasan tentang makna puasa. Dalam Gambar 3.2, mereka tidak hanya menghafal doa, tetapi

mengamalkannya secara reflektif. Gambar 3.3 memperlihatkan mereka menunaikan sholat bersama, menunjukkan pemahaman bahwa ibadah adalah tanggung jawab bersama, bahkan bagi anak-anak. Sementara di Gambar 3.4, keikhlasan dalam melaksanakan sesuatu atau mengikuti aturan ditampilkan tanpa keluhan, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama mulai menyatu dalam tindakan. Interpretan di sini terbentuk secara bertahap melalui pengalaman yang hangat dan edukatif, bukan melalui paksaan, sejalan dengan teori Peirce bahwa interpretasi makna bersifat dinamis, dan berkembang melalui konteks sosial dan pengalaman berulang.

2. Akhlak terhadap Manusia

Dalam film animasi Upin dan Ipin, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.1 hingga 4.3, diperlihatkan berbagai bentuk akhlak terhadap sesama manusia, yang ditanamkan melalui interaksi hangat antar tokoh dan situasi keseharian anak-anak. Pada Gambar 4.1, adegan Upin dan Ipin yang mendoakan arwah orang tua mereka menggambarkan bentuk kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua, meskipun mereka telah tiada. Doa tersebut menjadi simbol bahwa hubungan anak dengan orang tua tidak terputus oleh kematian, dan nilai akhlak tetap hidup dalam bentuk spiritualitas dan pengabdian batin. Pada Gambar 4.2, diperlihatkan adegan ketika Mei Mei melarang Upin dan Ipin membatalkan puasa, dengan berkata, “Tak boleh lo punya Tuhan tahu, nanti lo punya Tuhan marah!” Sikap ini merupakan bentuk nyata dari nilai tolong-menolong, karena ia berusaha menjaga temannya agar tetap berpegang pada komitmen ibadah. Bantuan dalam bentuk nasihat dan peringatan tersebut merupakan ekspresi kepedulian moral yang sangat bermakna

dalam membangun solidaritas dan saling menjaga dalam kebaikan. Sementara itu, Gambar 4.3 memperlihatkan adegan ketika tokoh-tokoh meminta dan memberi maaf, terutama setelah terjadi kesalahpahaman antar teman. Adegan ini mengajarkan bahwa maaf-memaafkan merupakan wujud kematangan emosi dan kemampuan memperbaiki hubungan sosial.

1) Sign

Tanda atau sign dalam film *Upin dan Ipin* yang menunjukkan akhlak terhadap sesama manusia terlihat dalam bentuk tindakan, ucapan, dan respons emosional para tokoh. Pada Gambar 4.1, doa yang dipanjatkan oleh Upin dan Ipin untuk arwah orang tua mereka menjadi simbol spiritual kasih sayang dan penghormatan yang tetap hidup meskipun orang tua telah tiada. Doa tersebut diiringi ekspresi wajah penuh khidmat, yang menjadi sign visual bahwa mereka memahami pentingnya mengenang dan menghormati orang tua. Di Gambar 4.2, adegan Mei Mei melarang Upin dan Ipin membatalkan puasa menjadi tanda kepedulian dan bentuk tolong-menolong dalam menjaga kebaikan. Ucapannya, “Tak boleh, lo punya Tuhan tahu,” menjadi sign linguistik yang menguatkan pesan moral dari adegan tersebut. Selanjutnya, Gambar 4.3 menampilkan adegan permintaan maaf meskipun tidak terlihat kesalahpahaman yang terjadi, dengan simbolis berupa jabat tangan dan ekspresi lega. Semua adegan ini memperlihatkan bahwa tanda-tanda akhlak dalam film ini disampaikan melalui perpaduan simbol verbal dan nonverbal yang mudah dipahami oleh anak-anak.

2) Objek

Objek dari tanda-tanda tersebut adalah nilai-nilai akhlak terhadap manusia, yang mencakup kasih sayang kepada orang tua, sikap tolong-menolong, dan kemampuan untuk memaafkan. Pada Gambar 4.1, objeknya adalah nilai *birrul walidain* berbuat baik kepada orang tua, yang ditunjukkan melalui doa yang tulus meski mereka telah tiada. Ini menjadi penegasan bahwa hubungan anak dengan orang tua bersifat spiritual dan tidak terputus oleh kematian. Dalam Gambar 4.2, objek yang dituju adalah sikap peduli kepada sesama, di mana Mei Mei menunjukkan bentuk tolong-menolong yang bukan bersifat fisik, tetapi moral dan spiritual. Pada Gambar 4.3, objeknya adalah nilai memaafkan, yang menjadi pondasi penting dalam menjalin kembali hubungan sosial meskipun tidak ada konflik yang terjadi. Ketiga objek ini menggambarkan dimensi akhlak sosial yang menyentuh emosional, spiritual, dan praktis. Semua objek tersebut menunjukkan bahwa film ini berupaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman nyata dan sederhana dalam kehidupan anak-anak.

3) Interpretan

Interpretan atau makna yang muncul dari tanda dan objek tersebut adalah pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam Gambar 4.1, makna yang ditangkap adalah bahwa mendoakan orang tua tidak hanya bentuk ibadah, tetapi juga ekspresi cinta dan kesetiaan anak terhadap orang yang telah membesarkan mereka. Pada Gambar 4.2, tindakan Mei Mei yang melarang temannya membatalkan puasa diinterpretasikan sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama Muslim, walaupun berbeda latar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong tidak hanya berlaku dalam

tindakan fisik, tetapi juga dalam menjaga akhlak dan ibadah orang lain. Gambar 4.3 menunjukkan bahwa memaafkan merupakan proses emosional yang sehat dan membangun, bukan hanya sebagai formalitas. Anak-anak dalam film belajar bahwa hubungan sosial yang harmonis dapat dipulihkan melalui kata maaf dan tindakan saling menerima. Interpretasi dalam semua adegan ini memperlihatkan bahwa nilai akhlak terhadap manusia dapat dipahami dan diinternalisasi oleh anak-anak melalui pendekatan yang emosional, lembut, dan penuh keteladanan.

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Dalam film animasi Upin dan Ipin, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.4, Ramah lingkungan disampaikan melalui visualisasi lingkungan sekitar yang bersih, rapi, dan tertata. Meski tidak diperlihatkan secara langsung siapa yang membersihkan, suasana taman yang terawat menjadi simbol adanya kebiasaan menjaga kebersihan. Lingkungan yang bersih ini menunjukkan bahwa perilaku menjaga alam telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. Simbol ini merepresentasikan pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini kepada anak-anak. Dengan menampilkan taman yang bersih tanpa sampah berserakan, film ini menyampaikan pesan bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk akhlak mulia. Hal ini mengajarkan bahwa kebersihan bukan hanya urusan individu, tetapi tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, Gambar 4.5 menampilkan simbol akhlak Ramah lingkungan melalui adegan Kak Sally yang sedang menyapu halaman rumah. Aktivitas ini tidak hanya merupakan pekerjaan fisik semata, tetapi mencerminkan kebiasaan hidup

bersih yang konsisten dilakukan. Menjaga kebersihan lingkungan dimulai dari wilayah pribadi, seperti halaman rumah, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tempat tinggal. Tindakan menyapu halaman mencerminkan nilai kedisiplinan dan kerapian dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai bentuk kepedulian pribadi, tindakan ini juga menunjukkan adanya peran sosial dalam menjaga lingkungan bersama. Setiap individu dalam keluarga turut andil dalam menciptakan suasana rumah yang bersih dan nyaman. Oleh karena itu, adegan ini menguatkan makna bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari akhlak mulia yang patut dicontoh dan dilestarikan.

1) Sign

Dalam Gambar 4.1, tanda atau sign yang menunjukkan akhlak ramah lingkungan ditampilkan melalui visualisasi suasana halaman rumah yang bersih dan teratur. Tidak terlihat secara langsung siapa yang membersihkan, namun kondisi lingkungan yang tertata rapi menjadi representasi dari kebiasaan menjaga kebersihan yang sudah melekat. Gambar ini menyampaikan pesan bahwa lingkungan yang bersih dapat menjadi simbol budaya hidup sehat dan bertanggung jawab tanpa harus selalu ditunjukkan melalui aksi langsung. Sementara itu, Gambar 4.2 memperkuat pesan ini melalui tindakan nyata Kak Sally yang sedang membersihkan halaman. Aktivitas tersebut menjadi sign ikonik yang secara langsung merepresentasikan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Dengan memadukan dua pendekatan visual implisit pada Gambar 4.1 dan eksplisit pada Gambar 4.2 film ini menyampaikan bahwa akhlak terhadap lingkungan bisa hadir baik dalam bentuk suasana maupun tindakan langsung.

2) Objek

Objek yang direpresentasikan dalam kedua gambar adalah nilai akhlak terhadap lingkungan, yaitu tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Gambar 4.1 menekankan bahwa kebersihan lingkungan bukan sekadar hasil pekerjaan fisik, tetapi wujud budaya hidup yang terinternalisasi. Rumah yang bersih mencerminkan bahwa anggota keluarga memiliki kesadaran kolektif dalam mencintai lingkungan. Pada Gambar 4.2, objek nilai ini dikonkretkan melalui tindakan Kak Sally yang membersihkan halaman. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk kepedulian yang bisa diteladani oleh orang dewasa kepada anak-anak. Kedua objek ini secara bersama mengajarkan bahwa akhlak ramah lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab moral, yang ditanamkan baik secara visual maupun tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3) Interpretan

Interpretan dari kedua gambar terbentuk saat penonton mulai memahami bahwa lingkungan yang bersih tidak hadir secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari kesadaran dan kebiasaan baik. Gambar 4.1 memberikan kesan bahwa menjaga kebersihan adalah sesuatu yang alami, dilakukan tanpa perlu paksaan atau arahan khusus. Anak-anak yang melihat tayangan ini akan menyerap pemahaman bahwa kondisi lingkungan mencerminkan perilaku penghuninya. Sementara itu, Gambar 4.2 memberikan contoh nyata bagaimana peran individu dalam hal ini Kak Sally dapat memberi kontribusi langsung dalam merawat lingkungan. Kedua gambar bersama-sama membentuk interpretasi bahwa akhlak terhadap lingkungan adalah

nilai penting yang bisa diajarkan melalui keteladanan, suasana visual yang mendukung, dan pengalaman sehari-hari yang konsisten. Interpretasi ini akan terus berkembang dalam ingatan anak-anak sebagai bagian dari pendidikan karakter melalui media.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Film animasi Upin dan Ipin secara efektif menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui simbol-simbol sederhana namun penuh makna. Simbol tersebut tidak hanya muncul melalui ucapan para tokoh, tetapi juga melalui tindakan, suasana lingkungan, serta visualisasi yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, nilai-nilai ini dianalisis berdasarkan tanda (sign), objek (object), dan penafsiran (interpretan) yang menunjukkan proses pembentukan akhlak secara bertahap dan kontekstual. Nilai-nilai akhlak yang diangkat mencakup akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan, yang dihadirkan dengan cara yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Penanaman nilai tersebut juga sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab bahwa akhlak dibentuk melalui pemahaman, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung.

1. Akhlak kepada Allah tergambar dari kepatuhan anak-anak dalam menjalankan ibadah seperti puasa, sholat, dan doa, yang diiringi dengan pemahaman makna ibadah secara reflektif. Pertanyaan polos dan spontan seperti “Puasa itu apa, Opah?” menjadi tanda awal tumbuhnya kesadaran spiritual anak. Nilai-nilai seperti keikhlasan dan tanggung jawab spiritual diperlihatkan melalui perubahan sikap tokoh, seperti semangat Ipin menjalani puasa setelah memahami tujuannya. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kepatuhan kepada Allah dalam film ini tidak bersifat mekanis, melainkan tumbuh melalui

pemahaman dan pengalaman hidup. Hal ini sesuai dengan pendekatan Quraish Shihab bahwa akhlak harus ditanamkan dengan kasih sayang dan logika, bukan paksaan.

2. Akhlak terhadap sesama manusia diperlihatkan melalui tindakan kasih sayang, empati, dan sikap memaafkan antar tokoh. Simbol seperti doa kepada orang tua, larangan membatalkan puasa oleh Mei Mei, serta adegan saling meminta maaf mencerminkan kepedulian sosial dan kedalaman emosional. Tokoh-tokoh dalam film ini mengajarkan bahwa hubungan sosial yang baik dibangun di atas fondasi cinta, tanggung jawab, dan penerimaan. Interpretasi dari tindakan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak belajar bahwa kepedulian dan pengampunan merupakan nilai penting dalam menjaga harmoni sosial. Hal ini menguatkan pandangan bahwa akhlak sosial tidak hanya berasal dari ibadah ritual, melainkan juga dari interaksi dan pengalaman nyata.
3. Akhlak terhadap lingkungan tercermin dari visualisasi lingkungan bersih dan tindakan konkret seperti Kak Sally yang menyapu halaman. Ini menjadi simbol bahwa kebersihan adalah bentuk akhlak yang muncul dari kesadaran dan kebiasaan, bukan sekadar rutinitas. Anak-anak belajar bahwa kondisi lingkungan mencerminkan perilaku penghuninya dan bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam menjaga kebersihan sekitar. Interpretasi dari simbol ini menunjukkan bahwa keteladanan dan pengalaman konsisten menjadi cara efektif dalam menanamkan akhlak lingkungan. Pesan ini sejalan dengan nilai hidup sehat, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Memperluas ruang lingkup analisis dengan mengaitkan lebih banyak episode atau tema lain dalam film yang juga memuat nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, atau keadilan, agar hasil kajian semakin komprehensif.
2. Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, seperti observasi atau studi kasus pada anak-anak yang menonton film Upin dan Ipin, guna mendapatkan data lebih aktual tentang dampak film terhadap perilaku dan pembentukan karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotika, dan Fungsinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Beni Ahmad Seabani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010)
- Budiey Isma, "Keputusan Pemenang KL International Film Festival KLIFF 07" Budiey.com 9 Januari 2025.
- Dadan Suherdiana, "Konsep Dasarsemiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume, 4 No. 12 (2008)
- Dahlan Bin Abdul Ghani, "Upin & Ipin: Promoting malaysian culture values through animation" *Jurnal Historia y Comunicación Social*, Volume 20 No.1 (2015)
- Dalle, Ambo, dan Tobroni. "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Volume 2, No.1 (2025)
- Darmiah, "Penanaman Nilai Akhlak pada Anak Didik dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 13, No.1 (2024)
- Dwi Aminatus Sa'adah, dkk. "Dampak Lingkungan Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Agama Anak Usia Dini*, Volume 4, No.2 (2024)
- Dzaa Imma bt Abd Latiff, dkk. "The Influences of Malaysian Animated Public Service Announcements (PSAs) on Public Health and Safety Campaign and its Effectiveness among Students" *Jurnal Penelitian Sosial dan Manajemen*, Volume 10 No.2 (2013)
- Erwin Padli, "Upin And Ipin: Islamic Educational Values In Contemporary Cartoons Media Discourse" *Jurnal Penelitian keislaman* Volume, 20 No. 1 (2024)
- Fahrati, Mutia, dan Rachmat Pramukty. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Auditor: Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual." *Jurnal Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* Volume 1, No.8 (2023)
- Fani Febrianni, "Media Sosialisasi Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia Dini melalui Tayangan Animasi Upin dan Ipin" www.kompasiana.com 15 Mei 2025.

- H. Muhammad, "Akhlahk terhadap Makhluk Hidup dalam Perspektif Islam" *Jurnal Studi Islam* Volume, 18 No. 2 (2020)
- Hadi, Muhammad Irwan. "*Strategi Pembinaan Akhlak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Anwarul Masaliq Keruak.*" *Jurnal YASIN* Voleme 1, No.1 (2021)
- Hamidy, Rasyid R. "Analysis Of Educational Values Found in Upin and Ipinimated Movieon Ramadan Themed Series" *Jurnal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani*, Volume 5 No.1 (2017)
- Khalid Mawardi, "Sholawaatan: Pembelajaran Akhlak di kalangan Tradisionalis" *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Volume 14 No. 3 (2009)
- Krisyantono, *Analisis Semiotika: Pengantar Analisis Teks Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- Kurnia Wibowo, "*Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif: Menjelajahi Jejak Cerita melalui Rintikan Tinta!*" *tambahpinter.com*. 8 Juli 2024.
- Lexy J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- M. Abdullah, "Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam" *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Volume, 26 No.1 (2018)
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Amzah, 2008)
- Mardiah Astuti, dkk "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda" *Jurnal Faidatuna* Volume 4 no.3 (2023)
- Miftahul Jannah, dan Ira Suryani, "Interaksi Sosial Berbasis Akhlak Islami di Sekolah" *Jurnal Pema* Volume 5, No.1 (2025)
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1974)
- Muhammad Hafil, "Ibadah Tanpa Ilmu Kerugian Nyata" *Islamdigest.Republika.Co.Id* 16 Juni 2025.
- Muri Yusuf, M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta; Kencana, 2019)
- Nasharuddin, *Akhlahk; ciri manusia paripurna* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015)
- Novias Maharani, dkk. "Dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak" *Jurnal Pendidikan Anak* Volume, 12 No.1 (2023)
- Nur Hasan, "*elemen-elemen psikologi islami dalam pembentukan akhlak*" *Jurnal of Ethics and Spirituality* Volume. 3, No. 1, (2019)
- Nuruzzakiyah, dan Isna Indriati, "Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak: Studi Analisis Tafsir Khuluqun 'Azhim Terhadap Qur'an Surah Al-Qalam 1-6" *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadist* Volume 1, No.2 (2023)

- Ofika Indah Wulan Sari, "Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin; Seri pertama Tahun 2007 dan Seri Kedua Tahun 2008" (Skripsi tidak di terbitkan, Jurusan Tarbiyah, STAIN Jurai Siwo Metro, 2015)
- Okki K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sasra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Ragam Info. "Pengertian Spontan dan Contoh Kalimatnya dalam Bahasa Indonesia" m.kumparan.com. 3 April 2024.
- Rahmah, Syarifah, dan Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 11, No.1 (2022)
- Sapto Haryoko, *Analisis Penelitian Kualitatif* (Makassar; Badan Penerbit Universitas Makassar, 2020)
- Shamala Velu, "Shout to the top" star-ecentral.com 9 Januari 2025.
- Sindi Sinora Mahulauw, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Musim Kelima" (Skripsi tidak di terbitkan, Jurusan Tarbiyah, IAIN Ambon, 2020)
- Siti Aisyah Yap Abdullah, Dkk. "Nilai Islam Dalam Budaya Masyarakat Majmuk Melalui Siri Animasi Upin dan Ipin" *Jurnal Ushuluddin*, Volume, 50 No.2 (2022)
- Sony Christian Sudarsono, "Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Semiotika Peirce" sastranesia.id 13 Mei 2025.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2016)
- Teguh Purnomo, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Upin Ipin dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam" (Skripsi tidak di terbitkan, Jurusan Tarbiyah, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2011)
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta; Pustakabarupress, 2023)
- Wikipedia, "Upin dan Ipin" id.wikipedia.org 13 Juni 2025.
- Yuki Allegra, "Semiotika Peirce: Memahami Dunia Simbol dan Makna" mocopat.com. 13 Mei 2025.
- Yulianti Rukmana, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran" (Skripsi Tidak Di Terbitkan, Jurusan Tarbiyah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022)
- Zainuddin dan Muhamad Jamhri, *Al Islam Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)

DAFTAR RIWAYAT PENULIS



A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Ahlaq
2. NIM : 21.4.10.0009
3. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
4. Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
5. Tempat Tanggal Lahir : Manimbaya, 01 Mei 2002

B. Nama Orang Tua

1. Nama Bapak : Sahril
2. Pekerjaan : Petani
3. Nama Ibu : Muzaena. L
4. Pekerjaan : URT

C. Riwayat Pendidikan

1. SDN 4 Ketong (Lulus Tahun 2013)
2. MTS Al-Khairaat Tawanjuka (Lulus Tahun 2018)
3. SMKS Bina Potensi Palu (Lulus Tahun 2021)
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Palu (Lulus Tahun 2025)